

# LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

## ANALISIS NILAI-NILAI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM MEMBENTUK CIVIC DISPOSITION PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 1 BATANGHARI

Evita Putri<sup>1</sup>, Alif Aditya Candra<sup>2</sup>, Priazki Hajri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Jambi

Email: [evitaputri270103@gmail.com](mailto:evitaputri270103@gmail.com)<sup>1</sup>, [alifadityacandra@gmail.com](mailto:alifadityacandra@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[priazkihajri@unja.ac.id](mailto:priazkihajri@unja.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract:** The Pancasila Student Profile is a concept designed by the Indonesian Ministry of Education to develop the character of Indonesian students so that they are able to compete globally without abandoning the noble values of Pancasila. These values are believed to have a strategic role in fostering civic disposition, namely attitudes and habits of citizenship that reflect individual responsibility as part of society and the state. This article aims to descriptively examine the effectiveness of the contribution of the Pancasila Student Profile Values to the formation of civic disposition in grade VIII students at SMP Negeri 1 Batanghari. The study was conducted using a qualitative approach using descriptive methods. The results of the study indicate that the Pancasila Student Profile Values are quite effective in forming Civic Disposition in grade VIII students at SMP Negeri 1 Batanghari. Because there are several indicators, such as Faith and piety in God Almighty and noble character, Diversity, and Mutual Cooperation, Critical reasoning are at a fairly effective level. This means that there is already an understanding and some attitudes are starting to be applied, but the implementation of real actions is still inconsistent and needs further strengthening. Then, Independent Values and Creative Values are considered ineffective in forming Civic Disposition in students optimally.

**Keywords:** Student Profile Values Pancasila, Civic Disposition, Citizenship Character, Learners.

**Abstrak:** Profil Pelajar Pancasila merupakan sebuah konsep yang dirancang oleh kementerian pendidikan Indonesia untuk mengembangkan karakter peserta didik Indonesia agar mampu bersaing di tingkat global tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur Pancasila. Nilai-nilai tersebut diyakini memiliki peran strategis dalam menumbuhkan *civic disposition*, yaitu sikap dan kebiasaan kewarganegaraan yang mencerminkan tanggung jawab individu sebagai bagian dari masyarakat dan negara. Artikel ini bertujuan mengkaji secara deskriptif efektivitas kontribusi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila terhadap pembentukan *civic disposition* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwasannya Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila sudah cukup efektif dalam

# LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

membentuk *Civic Disposition* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari. Karena ada beberapa indikator, seperti Beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhhlak mulia, Berkebinaaan, dan Gotong Royong, Bernalar kritis berada pada level cukup efektif. Artinya bahwa sudah ada pemahaman dan sebagian sikap mulai diterapkan, tapi penerapan tindakan nyata masih kurang konsisten dan perlu penguatan lebih lanjut. Kemudian Nilai Mandiri dan nilai kreatif tergolong belum efektif dalam membentuk *Civic Disposition* pada peserta didik secara optimal.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila, *Civic Disposition*, Karakter Kewarganegaraan, Peserta Didik.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini berkembang dengan sangat pesat seiring dengan kemajuan zaman. Salah satu contoh dampaknya adalah masuknya budaya barat ke Indonesia yang bebeda signifikan dengan budaya Indoensia, baik itu dalam aspek berpakaian, gaya hidup dan cara bicara yang cenderung mengarah ke nilai-nilai kebarat-baratan (Hibatullah, 2022). Fenomena ini dapat memicu pergeseran dalam sikap, karakter, moral, serta perilaku individu ke arah yang kurang baik. Sebagai bentuk respons terhadap tantangan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi meluncurkan Kurikulum Merdeka pada 11 Februari 2022. Kurikulum ini tidak hanya bertujuan untuk mengejar ketertinggalan akademik akibat pandemi, namun juga menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk membentuk peserta didik di seluruh Indonesia menjadi individu yang memiliki karakter kuat serta mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, profil ini juga berfungsi sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi tantangan globalisasi yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan pendapat Tricahyono (2022:16) yang menyatakan bahwa lahirnya Profil Pelajar Pancasila didorong oleh melemahnya pendidikan karakter di kalangan pelajar Indonesia. Pesatnya perkembangan zaman turut memicu krisis identitas yang dialami oleh para siswa.

Namun dalam pengimplementasinya di sekolah, upaya untuk menanamkan nilai-nilai profil Pelajar Pancasila masih saja menghadapi berbagai tantangan dan kendala (Intania, 2023:17). Salah satu masalah atau tantangan yang sering muncul adalah kurangnya

# LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

pemahaman mendalam di kalangan pendidik dan peserta didik, perbedaan karakter kepribadian siswa, perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran, serta dominannya pengaruh lingkungan terhadap siswa (Chonitsa et al., 2023)

Penerapan karakter kewarganegaraan atau *civic disposition* dalam Kurikulum Merdeka saat ini diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui pembentukan *civic disposition* yang baik, diharapkan peserta didik mampu menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, serta berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik. Namun, kenyataannya masih banyak dijumpai generasi muda yang belum menunjukkan karakter kewarganegaraan yang ideal, baik dalam sikap, perilaku, maupun partisipasi sosialnya.

Profil Pelajar Pancasila saling berketerkaitan dengan *Civic Disposition* atau karakter kewarganegaraan. *Civic Disposition* merupakan kumpulan sikap dan perilaku yang mencerminkan tanggung jawab sebagai warga negara. Profil Pelajar Pancasila dengan keenam dimensinya sejalan dengan pengembangan dari *Civic Disposition*. Contohnya karakteristik dalam *Civic Disposition* seperti kesopanan, tanggung jawab, kepedulian terhadap masyarakat, serta keteguhan hati itu sejalan dengan nilai pertama dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhhlak Mulia. Karakter toleransi sesuai dengan nilai berkebhinekaan global pada Profil Pelajar Pancasila. Kemudian karakter sikap bekerja sama tercermin dalam gotong royong. Keterbukaan pikiran berkaitan dengan Kreatif dan Bernalar Kritis. Sementara itu, ketegaran atau kedisiplinan mencerminkan dimensi Mandiri (Triaswari & Asmaroini, 2024:11).

Kepala sekolah SMP Negeri 1 Batanghari menjelaskan bahwa nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sudah mulai diterapkan dalam berbagai kegiatan di sekolah, baik secara langsung melalui pembelajaran maupun melalui kegiatan non-akademik seperti upacara, gotong royong, dan ekstrakurikuler. Menurutnya, penerapan nilai-nilai tersebut penting untuk membentuk karakter siswa agar memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Namun, ia juga mengakui bahwa dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan, seperti perbedaan karakter siswa, kurangnya keterlibatan orang tua, serta pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari, ditemukan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan kelemahan dalam karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Hal ini tercermin dari berbagai perilaku, antara lain

# **LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan**

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

---

dalam aspek kedisiplinan masih terdapat pelanggaran terhadap aturan sekolah, seperti berpakaian kurang rapi dan keterlambatan dalam mengumpulkan tugas. Dari sisi tanggung jawab, sejumlah siswa tampak belum sepenuhnya serius saat mengikuti proses pembelajaran. Pada aspek penghargaan terhadap hak individu, masih dijumpai perilaku saling mengejek, mengganggu teman saat belajar, dan kurang menghargai pendapat orang lain. Sikap kepedulian terhadap sesama juga belum sepenuhnya berkembang, terlihat dari masih adanya siswa yang enggan memberikan bantuan kepada temannya. Dalam hal kerja sama, sebagian siswa kurang menunjukkan semangat gotong royong, misalnya tidak aktif dalam menjalankan tugas piket bersama atau cenderung membebankan pekerjaan kelompok kepada satu anggota saja.

Salah satu guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 1 Batanghari menyampaikan bahwa penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan sikap dan perilaku siswa. Ia menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut telah diintegrasikan dalam kegiatan belajar, seperti saat mengajarkan nilai berkebhinekaan global, siswa diajak belajar di luar kelas untuk mengenal budaya lokal, contohnya dengan kegiatan makan merawang di tepi Sungai Batanghari sebagai bagian dari pengenalan budaya Jambi. Namun, guru tersebut juga mengakui bahwa masih terdapat berbagai kendala dalam penerapannya, seperti perbedaan karakter siswa dan pengaruh perkembangan teknologi yang memengaruhi proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena Profil Pelajar Pancasila menjadi salah satu landasan utama dalam membentuk karakter kebangsaan yang tangguh. Pelaksanaan penelitian ini penting untuk memperkuat karakter kewarganegaraan siswa serta mengembangkan kompetensi dan kesadaran mereka sebagai warga negara yang baik dan aktif. Di tengah pesatnya perkembangan zaman dan teknologi, tantangan sosial serta nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila sering kali terpinggirkan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitiannya yang digunakan adalah deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan ini, bisa mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam membentuk *Civic Disposition* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Batanghari, dengan berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila dan Peserta didik kelas

# LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

VIII sebagai informan penelitian. Teknik pengumpulan data nya yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk validitas data dalam penelitian ini menggunakan tiga triangulasi yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Efektivitas Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Membentuk *Civic Disposition* Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari

Hasil penelitian ini difokuskan pada Nilai-nilai profil pelajar pancasila dalam membentuk *Civic Disposition* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari. Fokus dari kajian ini mencakup dari enam indikator utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

#### 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Berdasarkan temuan di lapangan pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Batanghari menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami pentingnya menjalankan ibadah dan sikap akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil observasi, tampak bahwa mayoritas siswa mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah seperti doa bersama dan yasinan bersama di hari jum'at, walaupun masih ada siswa yang belum menunjukkan konsistensi. Mereka juga menunjukkan rasa hormat dan peduli terhadap sesama, walaupun masih ada beberapa siswa yang melakukannya masih usil pada teman dan saling mengejek. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman tentang nilai keimanan sudah mulai terbentuk, namun penerapannya masih perlu pembiasaan lebih lanjut.

Berdasarkan dari teori karakter oleh Thomas Lickona dalam (Loloagin et al., 2023) yang menekankan pentingnya tiga komponen dalam pendidikan karakter: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Pada pengetahuan, peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Batanghari menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang nilai keimanan dan akhlak mulia, yang tercermin dalam keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan yasinan. Kemudian Moral feeling tampak mulai terbentuk melalui sikap empati, rasa hormat, serta keinginan untuk menjadi

# **LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan**

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

---

pribadi yang lebih baik, sebagaimana disampaikan oleh guru. Namun, pada aspek moral action, masih ditemukan perilaku yang belum konsisten seperti sikap usil dan mengejek teman.

Berdasarkan hasil temuan wawancara, observasi dan dokumentasi dan analisis dengan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia sudah cukup efektif dalam dalam pembentukan Civic Disposition peserta didik kelas VIII. Hal ini terlihat dari pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai keimanan dan akhlak, serta kesadaran peserta didik untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui ibadah, sikap jujur, sopan santun, dan menghargai sesama.

## **2) Berkhebinekaan Global**

Berdasarkan dari temuan peneliti pada indikator berkebinekaan global pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari ini mulai terlihat dalam adanya interaksi siswa, tetapi belum sepenuhnya merata dan konsisten. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, terdapat siswa yang menunjukkan sikap menghargai pendapat teman dan bersedia bekerja sama tanpa memandang latar belakang. Namun, peneliti juga menemukan masih adanya perilaku diskriminatif seperti saling mengejek antar teman dan penggunaan kata-kata kasar yang dapat menyinggung perasaan teman. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menjaga sikap empati dalam keberagaman masih perlu diperkuat dalam keseharian mereka di sekolah.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa Berkebinekaan Global cukup efektif dalam membentuk *Civic Disposition* peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari. Karena Peserta didik sudah menunjukkan sikap toleransi, keterbukaan, serta kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan teman yang berasal dari berbagai latar belakang. Namun, sikap nya ini belum sepenuhnya konsisten dalam keseharian mereka. Masih dijumpai perilaku saling mengejek antar teman dan kurangnya pemahaman mendalam tentang pentingnya menghargai keberagaman.

## **3) Gotong Royong**

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik dan guru, ditemukan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap kepedulian dan saling membantu, misalnya dengan menolong teman yang sedang sakit atau mengalami musibah. Temuan ini mengindikasikan

# LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

bahwa nilai gotong royong mulai berkembang dalam interaksi sosial mereka. Guru juga mengamati bahwa siswa cukup responsif dan peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Sementara itu, hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun hanya sebagian kecil siswa yang secara aktif membantu temannya, mereka tetap bersedia terlibat dalam kegiatan gotong royong. Namun demikian, belum ditemukan siswa yang secara sukarela membantu merapikan ruang kelas setelah pembelajaran berakhir.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona dalam (Loloagin et al., 2023:) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan tiga aspek utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam hal ini, siswa sudah memiliki kesadaran (*knowing*) dan empati (*feeling*) terhadap pentingnya membantu sesama, yang tercermin dari perilaku seperti menolong teman dan mendorong partisipasi kelompok. Namun, penerapan tindakan nyata (*action*) masih belum konsisten dan mandiri, terlihat dari rendahnya inisiatif tanpa pengawasan.

Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila belum sepenuhnya efektif dalam membentuk *Civic Disposition* siswa karena masih ditemukan ketidak konsistenan dalam penerapan nilai gotong royong, seperti rendahnya inisiatif siswa untuk membantu tanpa pengawasan, kurangnya partisipasi aktif dalam kerja kelompok, serta minimnya keterlibatan siswa dalam kegiatan kebersihan kelas secara mandiri.

## 4) Mandiri

Berdasarkan temuan peneliti mengenai aspek kemandirian peserta didik kelas VIII, terlihat bahwa nilai tersebut mulai berkembang, meskipun belum sepenuhnya diterapkan secara merata oleh seluruh siswa. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang tidak menyelesaikan tugas dengan baik serta tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang diwawancara juga menyampaikan bahwa walaupun sebagian besar siswa mengerjakan pekerjaan rumah, masih ada beberapa yang belum menuntaskan tugasnya. Temuan ini mencerminkan bahwa tingkat kemandirian siswa dalam mengelola waktu dan tanggung jawab akademik masih bervariasi.

Dari hasil temuan dapat dianalisis bahwa Nilai mandiri pada peserta didik kelas VIII belum efektif dalam membentuk *Civic Disposition* karena walaupun ada beberapa peserta

didik yang sudah berusaha mengelola waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri namun secara umum masih banyak yang mengalami kesulitan dalam membagi waktu dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian peserta didik masih memerlukan pembinaan yang lebih intensif dari guru maupun orang tua agar siswa mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri secara konsisten.

## 5) Bernalar Kritis

Berdasarkan temuan dari peneliti tentang bernalar kritis pada siswa kelas VIII ini masih mulai tumbuh dengan ditandai siswa yang berani menanyakan hal yang belum dipahaminya kepada guru, tetapi hanya sedikit siswa saja tidak banyak, kebanyakan dari mereka pun masih enggan untuk menanyakan terkait dengan materi yang belum mereka pahami kepada ibu guru. Terdapat juga siswa yang berani memberikan sebuah jawaban yang masuk akal ketika presentasi diskusi di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bernalar kritis mereka masih dalam tahap perkembangan dan belum sepenuhnya membudaya dalam proses pembelajaran.

Bernalar kritis ini cukup efektif dalam membentuk karakter kewarganegaraan atau *Civic Disposition* karena kemampuan siswa dalam bernalar kritis masih dalam tahap perkembangan. Peserta didik sudah mulai menunjukkan kemampuan untuk mencari informasi dari berbagai sumber dan mengambil keputusan secara mandiri. Akan tetapi, sebagian siswa masih cenderung memilih jalan pintas seperti menyalin jawaban dari internet atau mengikuti pendapat teman tanpa melakukan analisis lebih lanjut. Sementara sebagian kecil siswa sudah mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan memberikan jawaban yang masuk akal selama diskusi.

Sejalan dengan teori karakter oleh Thomas Lickona dalam (Loloagin et al., 2023) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk membantu individu memahami (moral knowing), merasakan (moral feeling), dan melakukan (moral action) nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks ini, siswa yang mulai mampu mengevaluasi informasi dan memahami dampak dari tindakannya menunjukkan bahwa nilai bernalar kritis telah berperan membentuk civic disposition, khususnya dalam dimensi tanggung jawab berpikir dan keputusan moral. Pada penelitian ini kemampuan bernalar kritis siswa mencerminkan aspek moral knowing dan moral action, yaitu ketika siswa tidak hanya tahu

# **LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan**

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

---

mana yang benar, tetapi juga berusaha mengaplikasikannya dalam diskusi atau tindakan pembelajaran.

## **6) Kreatif**

Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa karya siswa yang dipajang di dalam kelas maupun pada mading sekolah. Meskipun peneliti tidak secara langsung mengamati proses pembuatan karya tersebut, keberadaan karya-karya itu menjadi indikasi adanya aktivitas kreatif yang pernah dilakukan oleh peserta didik. Namun, dalam kegiatan diskusi dan presentasi kelompok di kelas, belum terlihat siswa yang mengemukakan ide-ide baru yang mencerminkan pemikiran kreatif. Kendati demikian, ada sejumlah siswa yang cukup aktif dalam menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa nilai kreativitas dalam Profil Pelajar Pancasila belum sepenuhnya menunjukkan efektivitasnya dalam membentuk karakter kewarganegaraan atau *civic disposition*. Sebagian besar peserta didik cenderung meniru contoh yang ada karena dinilai lebih mudah dan aman, mencerminkan masih rendahnya keberanian untuk mengeksplorasi ide-ide baru. Meskipun terdapat sejumlah kecil siswa yang mulai berinisiatif menghasilkan gagasan sendiri dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih orisinal, perkembangan tersebut masih terbatas dan belum menyeluruh. Oleh karena itu, aspek kreativitas memerlukan pembinaan yang lebih intensif dan terarah agar siswa terdorong untuk berinovasi secara mandiri.

Hal ini sejalan dengan teori karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona dalam (Loloagin et al., 2023), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang disengaja dan sistematis untuk membantu individu dalam memahami nilai-nilai moral (moral knowing), merasakan nilai tersebut (moral feeling), serta mewujudkannya dalam tindakan nyata (moral action). Dalam konteks penelitian ini, meskipun peserta didik telah menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya kreativitas melalui keberadaan karya yang dipajang (moral knowing) dan sebagian mulai menunjukkan keberanian dalam mengekspresikan ide secara mandiri (moral feeling), namun pada tahap implementasi nyata (moral action) masih terlihat dominasi perilaku meniru atau mengikuti contoh yang telah ada, serta kurangnya inisiatif untuk berinovasi secara mandiri. Oleh karena itu, nilai kreativitas

# **LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan**

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

dalam Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Batanghari belum dapat dikatakan efektif sepenuhnya dalam membentuk civic disposition peserta didik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil peneltian dan pembahasan yang telah dipaparkan dan dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila sudah cukup efektif didalam membentuk *Civic Disposition* pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Batanghari. Karena ada beberapa aspek, seperti Beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinaan, dan Gotong Royong, Bernalar kritis berada pada level cukup efektif. Artinya bahwa sudah ada pemahaman dan sebagian sikap mulai diterapkan, tapi penerapan tindakan nyata masih kurang konsisten dan perlu penguatan lebih lanjut. Kemudian Nilai Mandiri dan kreatif tergolong belum efektif dalam membentuk Civic Disposition secara optimal

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hibatullah, F. A. (2022). Pengaruh Globalisasi terhadap Pembangunan Karakter Generasi Muda Bangsa Indonesia. *Jurnal Pesona Dasar*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.24815/pear.v10i1.24283>
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022.
- Triaswari, F. D., & Asmaroini, A. P. (2024). Implementasi civic disposition peserta didik di Kurikulum Merdeka. *Academy of Education Journal*, 15(1), 390–398.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Ramli, M. (2015). Hakikat Pendidik dan Peserta Didik M. Ramli. *Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 61–85. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiflk/article/view/1825>
- Siregar, H., & Pratiwi, S. N. (2021). Pengembangan kecerdasan kewarganegaraan melalui mata kuliah kewarganegaraan. *Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 3(1), 23–30.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D 1. In 2 (pp. III–434).

# LintekEdu: Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan

<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>

Vol. 6, No. 2, Juni 2025

---

- Pangalila, T. (2017). Peningkatan Civic Disposition Siswa Melalui Pkn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 101.
- Priyatna, A., Ananda, P., & Sari, R. A. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berdasarkan Keunggulan Dan Prestasi Siswa Di SDN 2 Klayan. *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar)*, 97–99. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/pro/article/view/2220?10240>
- Lestari, Y. D., & Jamaludin, U. (2024). *Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Beriman , Mulia Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila* 10(2), 939–953.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau dari Peran Pendidik PAK. *Journal on Education*, 05(03), 6012–6022.
- Hajri, P., & Hendra, H. (2023). Kajian Komparasi Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dan Malaysia. *Foundasia*, 14(1), 42–54. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i1.58810>
- Candra, A. A., Hakim, M. L., Utami, S., & Riyani, T. (2022). Mengantisipasi Paham Radikalisme di Era Global Bagi Generasi Muda di Provinsi Jambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 55–63.
- Chonitsa, A., Idaningrum, J., & Afifah, Z. (2023). Strategi Guru Mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMPN 2 Pekalongan. *SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i1.8>